

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan anak usia dini (PADU/PAUD) adalah pendidikan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta perkembangan kejiwaan peserta didik yang dilakukan di dalam maupun diluar lingkungan keluarganya.

Pendidikan merupakan salah satu haal yang pentiing untuk anak. Sejak lahir anak memperoleh pendidikan pertama dari keluarga. Namun hal tersebut tidaklah cukup karena juga membutuhkan pendidikan formal. pendidikan anak usia dini merupakan batu loncataan yang paling dasar dan berpengaruh besar untuk Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) pada pasal 1 ayat (14) dinyatakan bahwa: “Pendidikan anak usia diini adalaah suatu upaaya pembiinaan yang dituujuakan keepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membaantu pertumbuhan dan perkembangan jasmmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Sujiono (2010:6) menyatakan bahwa anak usia dini (dari lahir samapi usia delapan tahun) anak mengalami masa keemasan dimana anak tersebut sangat peka

terhadap pengaruh dan pertumbuhan yang berasal dari lingkungan sekitarnya, pada masa keemasan ini merupakan waktu yang sangat baik untuk mengoptimalkan aspek perkembangannya.

Aspek perkembangan anak antara lain meliputi perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan berbicara serta perkembangan sosio emosional. Semua aspek tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang ada di pendidikan anak usia dini jalur formal, misalnya TK AL-Amin atau bentuk lain yang sederajat . TK merupakan salah satu wadah yang dapat membantu tumbuh kembang anak sesuai dengan tingkat perkembangannya .

Hal ini diperkuat oleh Suryadi (2014 :26) bahwa “pada jenjang, TK anak mulai di beri pendidikan secara bersama dan sistematis agar pendidikan yang di berikan lebih bermanfaat bagi anak dan TK harus tetap menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak. Anak-anak mulai belajar untuk berkomunikasi, bersosialisasi bahkan anak dapat mengembangkan kretivitasnya sejak dini, salah satu cara untuk mengembangkan kretivitas anak adalah melalui seni.

Kretivitas adalah satu imajinatif yang memaniifestasikan, kecerdikan dan pikiran yang berdaya untuk menghasilkan suatu produk dan menyelesaikan suatu persoalan. Hal ini diperkuat oleh Sutarno (2005:4) Salah satu kegiatan yang dapat dikembangkan di TK ada kegiatan seni seperti seni tari Seni tarii dapat di sesuaikan dengan perkembangan anak TK , karena aktivitas

bergerak pada anak TK sangat dominan sehingga pembelajaran melalui tari sangat cocok untuk mengoptimalkan perkembangan gerak/ motoric anak .

Dari hasil pengamatan di TK AL- Amin dengan jumlah anak 15 orang, 8 orang anak perempuan dan 7 orang anak laki-laki, yang pada saat pembelajaran dengan tema seni peneliti melihat hanya ada beberapa orang anak yang mengerti dengan seni tari, sehingga pada saat kegiatan berlangsung, banyak anak-anak bertanya.

Hal ini juga dikarenakan anak belum terbiasa dengan kegiatan seni tari, sehingga imajinasi anak belum sepenuhnya berkembang. Dengan adanya permasalahan ini peneliti mengharapkan agar anak mampu meningkatkan daya kreativitasnya melalui kegiatan seni tari yang belum pernah dilakukan , sehingga anak dapat menciptakan suatu karya yang melibatkan imajinasinya. Oleh karena itu, pembelajaran seni perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di TK- AL-Amin di Latimojong menunjukkan bahwa umumnya metode yang masih dicapai di sekolah TK yakni metode imitasi, anak hanya meniru gerakan tari yang diajarkan oleh guru tanpa ada proses timbal balik sehingga ini justru terfokus pada guru. Oleh karena itu, metode di TK seharusnya berpusat pada anak .

Dampak dari metode terpusat pada guru berpengaruh pada aspek-aspek kreativitas anak. Dalam menciptakan produk kreatif melalui pencipta gerak tari masih terlalu sulit bagi anak karena belum sesuai dengan tingkat perkembangan anak, namun dalam pembelajaran kreativitas anak melalui ciri-ciri kepribadian kreatif yang muncul.

Berdasarkan uraian di atas latar belakang maka peneliti bermaksud menerapkan salah satu strategi pengembangan kreativitas seni tari. Pembelajaran seni tari cenderung menggunakan otot besar maka hal ini dapat sekaligus mengembangkan kemampuan motorik kasar anak. Guru dan peneliti bersama-sama menentukan tema tari yang berpedoman pada kurikulum di TK. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “*Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Pembelajaran Seni Tari di TK AL- Amin kecamatan Latimojong*”.

1.2 Tujuan Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini dalam pembelajaran seni tari di TK AL-Amin Latimojong sehingga dapat membantu anak mengekspresikan dorongan kreatifnya.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran seni tari di lembaga pendidikan formal untuk anak usia dini. Rumusan masalahnya adalah bagaimanakah cara meningkatkan kreativitas anak melalui pembelajaran seni tari di TK AL-Amin Latimojong.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alternatif pilihan dalam meningkatkan proses pembelajaran tari karena strategi belajar sambil bermain merupakan strategi belajar berpusat pada anak yang diharapkan dapat meningkatkan kreativitas peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat mengembangkan kreativitas peserta didik dan memperoleh pengalaman baru dalam belajar tari .

Bagi guru, selain untuk meningkatkan kreativitas, juga dapat meningkatkan profesionalisme dalam merancang pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik, dengan memilih pendekatan yang tepat untuk proses pembelajaran tari. Serta dapat dijadikan salah satu pilihan bagi guru tari agar dapat menanamkan pendidikan karakter pada anak sejak dini sekaligus mendukung program pemerintah dalam perbaikan pendidikan di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Karakteristik Anak Kreatif

Menurut Sujiono (2010:38) memaparkan bahwa secara umum karakteristik dari suatu bentuk kreativitas tampak dalam proses berpikir saat seseorang memecahkan masalah. Adapun proses berpikir kreatif muncul karena adanya perilaku kreatif. Lima perilaku kreatif tersebut yakni kelancaran kelenturan keaslian, elaborasi dan kepekaan.

Kelancaran dalam kreativitas merupakan kelancaran dalam memberikan jawaban dan atau mengemukakan pendapat atau ide-ide. Hal ini tidak terlepas dari proses berpikir individu sehingga dapat memunculkan ide dalam pemecahan suatu persoalan. Pendidik memiliki peran penting untuk pengembangan kreativitas anak dalam pendidikan formal.

Kreativitas dapat semakin berkembang atau bahkan kreativitas dapat hilang karena pengaruh lingkungan anak berada. Pendidik dapat menjadi fasilitator anak untuk mengembangkan kelancaran kreativitas sehingga anak tidak segan dalam mengungkapkan ide atau pendapat yang mereka miliki.

Dengan memberikan anak kebebasan mengungkapkan ide maka pendidik dapat pula mengarahkan anak-anak mengekspresikan dirinya tanpa merugikan pihak lain. Perilaku kreatif selanjutnya yaitu kelenturan atau fleksibilitas, berupa kemampuan untuk mengemukakan berbagai macam alternatif dalam memecahkan

masalah. Kemampuan inilah yang akan menjadikan individu tersebut mampu bersaing dimanapun ia berada. Mampu melihat dan menghubungkan berbagai gejala yang timbul, kemudian menemukan solusi yang berbeda dengan yang lain.

Perilaku kreatif yang ketiga adalah keaslian atau orisinalitas, berupa kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau karya yang asli hasil pemikiran sendiri. Untuk menciptakan karya hasil pemikiran sendiri maka perlu adanya perhitungan keseluruhan hal-hal yang mungkin timbul dari segi positif maupun negatif. Rachmawati (2010:54) menambahkan bahwa imajinasi akan membantu kemampuan berpikir pada anak.

Elaborasi merupakan kemampuan untuk memperluas ide dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat oleh orang lain. Perilaku kreatif berupa kemampuan melihat atau cara pandang terhadap sesuatu lebih luas dan membuat individu mampu menciptakan suatu dengan banyak alternatif gagasan maupun berbagai macam produk orisinal. Kepekaan atau sensitivitas merupakan suatu bentuk dari perilaku sebagai suatu tanggapan terhadap suatu situasi.

Perilaku tersebut dapat berupa keuletan dan kesabaran dalam menghadapi suatu situasi yang tidak menentu. Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa aspek berupa kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi dan sensitivitas dapat dipergunakan sebagai indikator kreativitas anak dalam pembelajaran seni tari.

Mayesty (dalam Sujiono, 2010:39) mengemukakan bahwa terdapat delapan cara untuk membantu anak dalam mengekspresikan kreativitas. Pertama, membantu anak menerima perubahan (*help children accept change*). Ada banyak perubahan yang akan dialami individu sepanjang hidupnya, begitupula yang

terjadi pada anak yakni perubahan fisik, lingkungan maupun sosial. Masa kanak-kanak sangat membutuhkan pendamping untuk mengarahkan anak karena anak-anak masih belum mampu memutuskan segala sesuatu dengan kemampuan yang dimiliki orang dewasa.

Selanjutnya, cara untuk membantu anak dalam mengekspresikan kreativitas ialah membantu anak menyadari bahwa beberapa masalah tidak mudah dipecahkan. Anak dapat memberikan solusi untuk pemecahan masalah yang dialaminya. Bahkan dalam pemecahan suatu masalah tersebut akan berbeda-beda tingkat kesulitannya.

Anak dapat dilatih untuk menemukan pemecahan masalah yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Selain itu, membantu anak untuk mengenali berbagai masalah dengan memiliki solusi yang tepat, merupakan cara untuk mengembangkan kreativitas anak. Anak dapat pula menemukan solusi dengan melihat hubungan yang ada.

Dengan membantu anak untuk belajar menafsirkan dan menerima perasaannya maka anak tidak merasakutkan untuk mengemukakan perasaan yang dialaminya. Untuk merasakan suatu hasil dari sesuatu yang dibuat anak maka pendidik dan orang tua dapat memberi penghargaan pada kreativitas anak. Anak membutuhkan pengakuan bahwa hal-hal yang telah ia lakukan dengan upayanya sendiri dapat diakui oleh orang lain.

Hal ini akan memotivasi anak agar semangat lebih baik lagi dalam semua hal yang mereka dilakukan. Cara yang lain untuk membantu anak mengekspresikan kreativitasnya adalah dengan membantu anak agar merasa

nyaman dalam melakukan aktivitas kreatif dan dalam memecahkan masalah, membantu anak menghargai perbedaan dalam dirinya; serta membantu anak dalam membangun ketekunan dalam dirinya.

Suyadi (2014: 171) menyatakan bahwa keterlibatan diri dalam seni dapat meningkatkan spontanitas dan ekspresi diri, mengontrol efek-efek pembatasan dari inhibisi dan menghasilkan karya-karya kreatif. Oleh karena itu, kreativitas dalam seni tari dapat pula dikembangkan sejak anak usia dini dan disesuaikan dengan perkembangan anak TK.

Ada 24 ciri pribadi kreatif menurut Rachmawati dan Kurniati (2010: 15-16), yaitu sebagai berikut: (a) terbuka terhadap pengalaman baru, (b) fleksibel dalam berpikir dan merespons, (c) bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan, (d) menghargai fantasi, (e) tertarik pada kegiatan kreatif, (f) mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain, (g) mempunyai rasa ingin tahu yang besar, (h) toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti, (i) berani mengambil risiko yang diperhitungkan, (j) percaya diri dan mandiri, (k) memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas, (l) tekun dan tidak mudah bosan, (m) tidak kehabisan akal dalam pemecahan masalah, (n) kaya akan inisiatif, (o) peka terhadap situasi lingkungan, (p) lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan daripada masa lalu, (q) memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik, (r) tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistik, dan mengandung teka teki, (s) memiliki gagasan yang orisinal, (t) mempunyai minat yang luas, (u) menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri, (v) kritis terhadap pendapat orang

lain, senang mengajukan pertanyaan yang baik, (x) memiliki kesadaran etika-moral dan estetika yang tinggi.

Ciri pribadi kreatif merupakan ciri nonkognitif yang dimasukkan dalam kategori kepribadian kreatif. Kepribadian kreatif sama pentingnya dengan ciri-ciri kognitif karena kognitif tanpa adanya kepribadian kreatif maka tidak akan menghasilkan apa pun. Salah satu cara untuk mengidentifikasi perkembangan kreativitas yang ada dalam diri anak yakni melalui dukungan lingkungan dalam perkembangannya sehingga ciri-ciri kreatif tersebut dapat muncul pada diri anak.

2.1.2 Pengertian Kreatifitas

Munandar (2012: 25) menyatakan bahwa kreativitas bisa didefinisikan dalam dua cara: (1) sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru; dan (2) sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan pendapat tersebut maka pendidik dapat mengembangkan kreativitas anak didik sedini mungkin. Kreativitas anak dapat berupa penciptaan produk baru atau pernyataan mengenai gagasan baru dalam memecahkan suatu masalah dengan melihat hubungan-hubungan yang saling terkait.

Menurut Musbikin (2006: 6), kreativitas merupakan kemampuan memulai ide, melihat hubungan yang baru atau tak diduga sebelumnya, kemampuan memformulasikan konsep yang tak sekedar menghafal, menciptakan jawaban baru untuk soal-soal yang ada, dan mendapatkan pertanyaan baru yang perlu dijawab.

Pernyataan tersebut maka kreativitas merupakan bentuk dari pemikiran seseorang dalam menanggapi suatu persoalan melalui berbagai macam penyelesaian masalah. Kemampuan menyatakan ide-ide baru baik dalam jawaban atas soal yang sudah ada maupun pertanyaan baru yang perlu dijawab.

Kreativitas adalah suatu aktivitas imajinatif yang memanasifestasikan kecerdikan dari pikiran yang berdaya untuk menghasilkan suatu produk dan atau menyelesaikan suatu persoalan (Suratno, 2005:24). Suatu ide-ide kreatif yang disampaikan oleh seseorang, tidak terlepas dari aktivitas imajinatif. Aktivitas imajinatif dapat merupakan sumber terciptanya produk kreatif yang orisinal ataupun pemecahan suatu persoalan.

Kreativitas menurut beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental yang menghasilkan gagasan atau ide baru dan didukung oleh aktivitas imajinatif dalam pemecahan suatu persoalan maupun menyelesaikan masalah dengan solusi yang tepat. Selain itu, kreativitas juga dapat berupa penciptaan produk baru dan orisinal yang berbeda dengan yang telah ada.

2.1.3 Pengukuran Potensi Kreatif

Munandar (2012: 58-59) memaparkan bahwa potensi kreatif dapat diukur melalui dua cara yaitu tes dan *non-test*. Pengukuran melalui dua cara tersebut dapat uraikan sebagai berikut.

a. Pengukuran Kreativitas Melalui Tes

Pengukuran kreativitas melalui tes meliputi pengukuran dengan berbagai tes kreativitas, di antaranya adalah:

1. Tes yang Mengukur Kreativitas Secara Langsung

Sejumlah tes kreativitas telah disusun dan digunakan, di antaranya tes dari Torrance untuk mengukur pemikiran kreatif yang mempunyai bentuk verbal dan bentuk figural. Kreativitas merupakan suatu konstruk yang multi-dimensional, terdiri dari berbagai dimensi, yaitu dimensi kognitif (berpikir kreatif), dimensi afektif (sikap dan kepribadian), dan dimensi psikomotor (keterampilan kreatif).

Masing-masing dimensi meliputi berbagai kategori, seperti misalnya dimensi kognitif dari kreativitas (berpikir divergen) mencakup antara lain, kelancaran, kelenturan dan orisinalitas dalam berpikir, kemampuan untuk merinci (elaborasi) dan lain-lain. setiap aspek kreativitas dibuatkan instrumen pengukuran tersendiri.

2. Pengukuran Kreativitas Melalui Non-Test

Beberapa pengukuran alternatif melalui tes pengukuran kreativitas non-test, diantaranya yaitu: (1) daftar periksa (*Checklist*) dan Kuesioner, alat ini disusun berdasarkan penelitian tentang karakteristik khusus yang dimiliki pribadi kreatif. Kemudian, (2) daftar pengalaman adalah teknik ini menilai apa yang telah dilakukan seseorang di masa lalu.

Beberapa studi menemukan korelasi yang tinggi antara “laporan diri” dan prestasi kreatif di masa depan. Format yang paling sederhana meminta seseorang menulis autobiografi singkat, yang kemudian dinilai untuk kuantitas dan kualitas perilaku kreatif.

b. Pembelajaran Seni Tari di Taman Kanak- Kanak

Menurut Kusuma (2007:53), pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain.

Pendidikan dapat di peroleh anak melalui pendidikan formal maupun nonformal, namun pendidikan yang tidak kalah penting yakni pendidikan yang ditanamkan kepada anak sejak kecil. Baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Pendidikan dapat diperoleh dari mana saja, tidak hanya dari satu sumber seperti buku pelajaran namun pendidikan juga terdapat di lingkungan dimana individu tersebut berada. Astuti (2011: 260) menambahkan bahwa kekuatan seni sebagai media pendidikan terletak pada nilai-nilai yang dikandungnya.

Nilai-nilai tersebut dapat bersifat eksplisit yaitu makna yang dikandung di dalamnya. Ditinjau dari aspek apresiasi, kreasi dan ekspresi, nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui seni antara lain kasih sayang, empati, tanggung jawab, kerjasama, disiplin, visioner, keadilan dan keterbukaan, serta ketekunan.

Beberapa pendapat yang telah dipaparkan bermakna bahwa seni merupakan salah satu aspek yang penting dalam dunia pendidikan. Selanjutnya,. Adapun tarian-tarian dan gerakan-gerakan selama bermain mampu mengembangkan keterampilan motorik kasar, dan keseluruhan aktivitas-aktivitas ini meningkatkan emosional anak.

Oleh karena itu, pendidikan seni tari merupakan suatu pembelajaran yang dapat membantu anak usia dini mengembangkan berbagai kemampuan di masa *golden age*. Selain itu, melalui seni tari maka pendidik dapat menjadi fasilitator anak untuk mengembangkan kreativitas. Dalam kreativitas anak usia dini, maka yang lebih disorot dan dikembangkan adalah proses kreativitasnya dan identifikasi ciri-ciri anak kreatif.

2.1.4 Peran Guru dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Secara terperinci peran guru dalam pengembangan kreativitas anak usia dini, di antaranya adalah:

a. Peran Guru dalam Berinteraksi

Guru anak usia dini akan sering berinteraksi dengan anak dalam berbagai bentuk perhatian, baik interaksi lisan maupun perbuatan. Guru harus berinisiatif memvariasikan interaksi lisan, atau yang bersifat nonverbal yang tepat.

Dalam pembelajaran seni tari melalui strategi belajar sambil bermain dapat membantu anak berinteraksi lebih banyak. Anak dapat diminta untuk mengungkapkan perasaannya setelah menari. Anak dapat pula menyumbangkan gerakan dan ide-ide kreatif tanpa harus takut salah.

b. Peran Guru dalam Perencanaan

Para guru perlu merencanakan kebutuhan anak-anak untuk aktivitas mereka, perhatian, stimulasi, dan kesuksesan melalui keseimbangan dan kesatupaduan di dalam kelas dan melalui implementasi desain kegiatan yang terencana. Guru juga merencanakan kegiatan rutin beserta peralihannya.

Guru dapat mempersiapkan aktivitas dan menciptakan suasana yang dapat menstimulasi anak dan membantu mereka memilih aktivitas atau mainan yang tepat. Guru juga harus fleksibel dan dalam menggunakan aktivitas alternatif tergantung pada perubahan kondisi, perbedaan ketertarikan pada anak, dan situasi yang luar biasa.

c. Peran Guru dalam Pembelajaran

Guru terbaik bagi anak usia dini melakukan dan mengembangkan pembelajaran yang berkelanjutan. Guru yang melaksanakan reflektif menggambarkan mengajar sebagai suatu perjalanan-perjalanan yang meningkatkan pengertian diri, sementara itu juga meningkatkan sensitivitas dan pengetahuan terbaik anak tentang bagaimana memfasilitasi belajar.

Guru harus mengerti bahwa saat mereka mengajar mereka juga diajarkan, misalnya saat mereka membantu orang lain untuk berkembang, mereka juga membantu membuat diri mereka sendiri berubah.

d. Peran Guru dalam Menangani Masalah

Guru sebagai penangan masalah menggunakan proses yang meliputi perolehan informasi, mempertimbangkan jalan alternatif, mengevaluai hasil dan mempergunakan pengaruh bolak-balik untuk program yang terus-menerus.

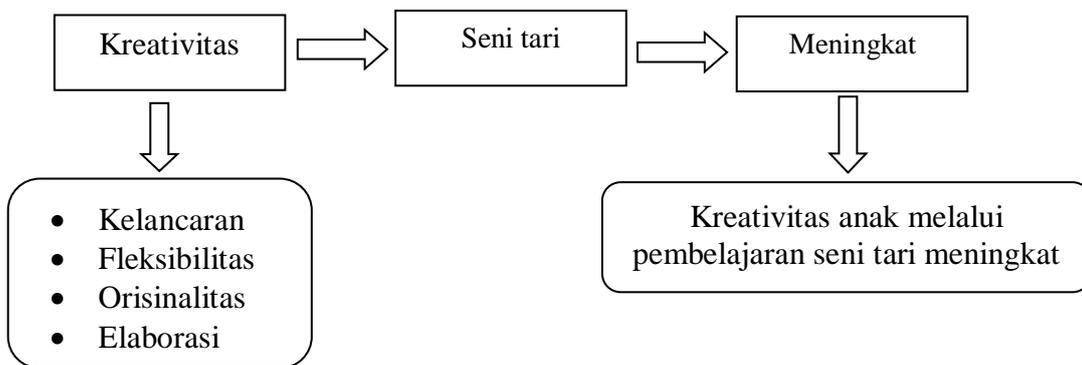
2.2 Kerangka Konseptual

Seni merupakan salah satu wadah untuk anak usia dini mengembangkan kreativitasnya. kreativitas anak dalam pembelajaran seni tari karena terciptanya suasana yang menyenangkan bagi anak-anak. Anak juga dapat mengemukakan

pendapat dan imajinasinya dalam menari serta anak terlatih percaya diri dalam menunjukkan kemampuannya di hadapan teman-teman.

Pembelajaran seni tari digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini dengan prinsip pembelajaran anak usia dini. Kreativitas yang dapat dikembangkan ketika menari pada anak usia dini merupakan kreativitas dalam berproses. Pada aspek kelancaran, anak-anak diajak untuk berani memberikan jawaban dan mengungkapkan ide mengenai pertanyaan. yang diberikan guru.

Anak dibebaskan untuk mengungkapkan gerak yang dapat mengembangkan aspek fleksibilitas. Selain itu, anak dapat mengembangkan ide dalam bentuk gerakan yang dapat mengembangkan aspek orisinalitas, sedangkan dalam pengembangan aspek elaborasinya yakni anak dapat memperluas ide yang tidak terpikirkan oleh orang lain dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gerak.

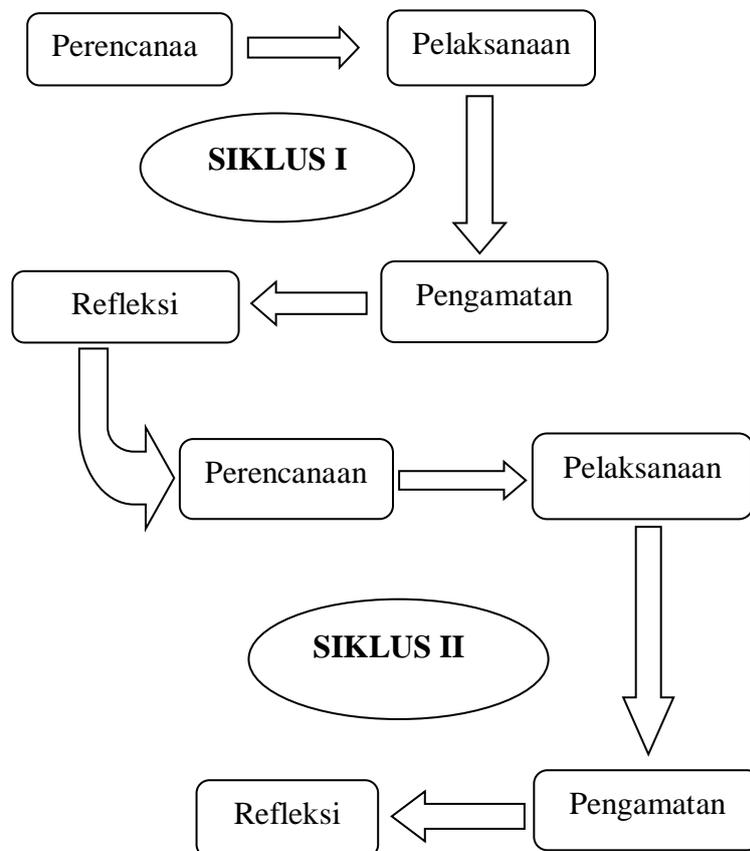


Gambar 2 1 Bagan Kerangka Konseptual

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart (Paizaluddin, 2013: 30) yang terdiri dari empat tahapan.



Gambar 3 1 Desain Penelitian

Keempat tahapan tersebut meliputi: Perencanaan (*planning*), aksi atau tindakan (*acting*), observasi (*observing*), refleksi (*reflecting*), yang merupakan satu siklus penelitian. Sesudah suatu siklus diimplementasikan, khususnya sesudah refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang atau

revisiterhadap implementasi siklus sebelumnya sehingga PTK dapat dilakukan dengan beberapa kali siklus.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Al-Amin di Latimojong. Pelaksanaan kegiatan observasi awal dilakukan pada bulan Januari 2020 untuk mengetahui permasalahan yang ada dalam pembelajaran seni tari di TK Al- Amin Latimojong. Sedangkan penelitian dilakukan pada bulan November 2020 dengan frekuensi pembelajaran satu minggu 3 kali pertemuan.

Subjek penelitian ini adalah siswa TK Al- Amin Latimojong yang berjumlah 15 siswa. Kolaborator dalam penelitian ini adalah guru seni tari TK Al- Amin. Tugas kolaborator dalam penelitian ini yakni membantu peneliti dalam melakukan refleksi dan evaluasi serta memberikan saran- saran yang terkait pada proses pembelajaran.

3.3 Prosedur Penelitian

Pada siklus I yang diutamakan adalah upaya menciptakan suasana yang menyenangkan ketika belajar tari. Hal tersebut dimaksudkan guna pengembangan diri anak untuk memunculkan ciri-ciri anak kreatif. anak merasa senang dalam pelajaran seni tari dan diharapkan anak antusias dan aktif dalam mengikuti pelajaran serta dapat mengembangkan kreativitas sesuai dengan aspek-aspek kreativitas yang telah ditentukan. Selain itu, guru menerapkan proses pembelajaran yang terfokus pada anak, bukan *teacher center*.

Untuk memperlancar dan meningkatkan kreativitas siswa, dapat dilanjutkan ke siklus II. Siklus II dilaksanakan untuk mencermati tingkat

perkembangan proses kreativitas anak dalam proses pembelajaran seni tari, karena anak belum dapat menciptakan suatu produk maka guru di siklus II harus lebih cermat melakukan observasi sesuai dengan indikator kreativitas yang telah ditentukan.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, tindakan guru bersama kolabolator adalah menetapkan cara perbaikan kreativitas anak dalam pembelajaran seni tari kelas, membuat rencana pembelajaran yang dipersiapkan meliputi materi, rencana kegiatan harian, media, dan evaluasi. Materi yang dipilih dalam perencanaan disesuaikan dengan pengembangan seni tari.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, rancangan yang sudah disusun dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang dibuat peneliti dan diketahui oleh kolabolator. Pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan kreativitas dimulai dari kegiatan pertama, yakni anak diharapkan dapat mengemukakan ide atau gagasan mengenai tema yang akan ditarikan, selanjutnya guru membantu anak tersebut agar dapat berimajinasi mengenai gerakan yang berhubungan dengan tema tari.

Selain itu, perlu adanya suasana belajar yang menyenangkan dan pemberian materi tari yang mudah dipahami oleh siswa. Kegiatan berikutnya, anak dan guru merangkai gerakan yang telah ditemukan menjadi gerakan tari dan dapat ditarikan dengan musik. Anak memperoleh kesempatan yang besar dalam pembelajan seni tari ini cenderung terfokus pada anak.

Guru sebagai fasilitator berupaya membantu anak agar memunculkan ide kreatif sehingga kreativitas anak dapat meningkat.

3. Pengamatan dan Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa, baik dalam perilaku, penerimaan materi, suasana pembelajaran, masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran maupun aktivitas siswa dalam pembelajaran seni tari. Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat proses belajar sedang berlangsung.

4. Refleksi

Setelah melakukan kegiatan observasi terhadap proses pembelajaran kemudian dilakukan refleksi untuk mengingat dan merenungkan kembali hasil tindakan yang berlangsung. Refleksi bertujuan untuk memperoleh dasar yang mengarah pada perbaikan dilihat dari proses pembelajaran tari yang telah berlangsung. Sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh keefektifan strategi belajar sambil bermain terhadap kreativitas siswa.

3.4 Sumber Data

Penelitian ini merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data (Suharni Arikunto, 2010 : 101). Sumber data dari penelitian ini adalah lembar observasi dan beberapa dokumen pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Lembar observasi di gunakan agar peneliti lebih terarah dalam melakukan observasi sehingga hasil data yang didapatkan mudah diolah. Lembar observasi tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak dalam

pembelajaran seni tari. Kisi-kisi observasi terhadap kreativitas anak melalui strategi belajar sambil bermain terlampir.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung, yaitu pada saat proses pembelajaran seni tari berlangsung. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan anak didik dalam proses tindakan dan kondisi proses pembelajaran. Sedangkan, dokumentasi ialah suatu pedoman yang digunakan untuk mengabadikan suatu penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini pedoman dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan-kegiatan peserta didik di TK Al-Amin Latimojong.

3.6 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif, yaitu mendeskripsikan hasil pembelajaran tari di TK AL- Amin Latimojong. Menurut Paizaluddin (2013: 135) analisis data dilakukan pada tiap data yang dikumpulkan, baik data kuantitatif maupun data kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan cara kuantitatif sederhana dan data kualitatif dianalisis dengan membuat penilaian-penilaian kualitatif (kategori).

Arikunto (2010: 269) menyatakan data tersebut diinterpretasikan ke dalam 5 tingkatan persentase yang bisa ditransfer menjadi skor standar 100, sebagai berikut:

1. Kriteria baik sekali, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 81- 100.
2. Kriteria baik, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 61-80

3. Kriteria cukup, yaitu nilai yang diperoleh anak antara 41-60
4. Kriteria kurang baik, yaitu nilai yang diperoleh anak antara 21-40
5. Kriteria tidak baik, yaitu nilai yang diperoleh anak antara 0-20

3.7 Indikator Keberhasilan

Penelitian ini akan dianggap berhasil jika memenuhi dua indikator sebagai berikut:

- 1) Mayoritas anak didik atau sekitar 80% (10 peserta didik) memperoleh nilai keberhasilan minimal nilai 80.
- 2) Hasil pengamatan menunjukkan minimal 80% anak berkriteria baik sekali.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Subjek Penelitian

a. Kondisi Anak

Anak kelompok TK AL-Amin Latimojong berjumlah 15 anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan terkait dengan aspek perkembangan kreativitas anak khususnya di sekolah, permasalahan yang muncul yaitu pada perkembangan kreativitasnya.

Dalam hal ini anak masih memerlukan bimbingan dalam meningkatkan kreativitas anak. Kreativitas dapat didefinisikan sebagai produk dan proses. Sebagian besar anak di TK AL-Amin Latimojong kurang kreatif karena mereka hanya mengikuti dan menirukan semua yang diajarkan guru, anak kurang percaya diri ketika menari, anak-anak juga terpaku pada contoh yang diberikan guru pada saat proses pembelajaran sehingga anak sulit mengingat gerakan tari dan menyesuaikan gerak dengan musik.

Selain itu, guru hanya menggunakan metode imitasi dalam pembelajaran tari, metode ini cenderung terfokus kepada guru dan bukan kepada anak, sehingga anak menjadi pasif dalam pembelajaran seni tari. Oleh karena itu, kreativitas anak masih rendah dan anak-anak masih sangat membutuhkan strategi yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga membantu anak mengembangkan kreativitasnya.

Keadaan anak yang telah disebutkan di atas sangat mempengaruhi perkembangan kreativitas anak karena anak tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan ide atau pendapat mengenai tema yang akan dipelajari. Anak hanya menerima penjelasan yang diberikan guru tanpa mengalami proses menemukan ide yang berasal dari imajinasinya.

Anak cenderung bingung menari dengan musik dan anak menjadi pasif dalam pembelajaran. Hal tersebut karena anak terbiasa diberi contoh terlebih dahulu tanpa memiliki kesempatan untuk menemukan gerakan yang diperoleh melalui imajinasi anak yang dapat mengembangkan kreativitas anak dalam pembelajaran tari.

b. Kondisi Sarana Prasarana

Ruang TK Al-Amin Latimojong sudah di *setting* dengan menarik, ada banyak hiasan di luar atau dilapangan TK dan didalam ruang kelas. Namun, TK AL-Amin Latimojong tidak begitu luas sehingga ruang kelas sangat dekat dan ada beberapa ruangan yang dibuat menjadi ruangan dengan pembatas lemari. Walaupun ruang kelas tidak begitu memadai namun hal tersebut tidak mengganggu pembelajaran seni tari karena anak praktek tari di luar kelas yakni di halaman sekolah.

TK AL-Amin Latimojong memiliki tempat yang cukup untuk praktek menari. Tempat tersebut berada di luar kelas (*outdoor*) yang di atasnya memiliki atap sehingga anak tidak terkena sinar matahari dan hujan ketika pembelajaran tari sedang berlangsung. Tempat ini berada di tengah halaman depan TK dan sudah memenuhi syarat untuk dapat digunakan sebagai tempat yang nyaman menari bagi anak karena tidak berdekatan dengan kelas sehingga anak tidak terganggu serta

dapat dapat mendengar suara musik ketika menari. Untuk penunjang pembelajaran tari, pihak sekolah menyiapkan satu *tape recorder* besar untuk memutar musik tari.

c. Data siklus 1

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab III, bahwa penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus yang masing-masing siklus terdiri atas 4 bagian yaitu, Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi.

a. Perencanaan

Ada tiga kegiatan inti yang dilakukan yaitu:

- 1) Membuat Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH)
- 2) Membuat Lembar Observasi Anak/Peserta Didik.
- 3) Membuat Lembar wawancara

Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun adalah mengacu pada RPPH yang telah dibuat oleh TK Al-Amin yang kemudian disesuaikan dengan media yang digunakan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 dengan tema Belajar Seni di TK Al-Amin Latimojong, dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan Peneliti yang juga sebagai guru pada kegiatan penelitian ini mengacu pada RPPH yang telah dibuat.

(1) Pertemuan Pertama Siklus 1

Pada kegiatan pertama siklus 1, pertama-tama peneliti melakukan observasi terhadap kemampuan kreatifitas peserta didik melakukan kegiatan seni tari terhadap 15 anak didik.

Tabel 4 1 Hasil Pengamatan Kreatifitas Seni Tari anak TK Al-Amin
(Pengamatan awal)

No	Nama Anak*	Kriteria				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
		1	2	3	4	
1	Zhafran	√				
2	Afika	√				
3	Izam		√			
4	Asta		√			
5	Putra		√			
6	Akbar			√		
7	Imran			√		
8	Radit		√			
9	Lulu		√			
10	Cila			√		
11	Audy	√				
12	Risma	√				
13	Prita		√			
14	Rara			√		
15	Nazla	√				
	Jumlah	5	6	4	0	
	Persentase	33,33 %	40%	26,66 %	0%	

Data tersebut menunjukkan bahwa dari 15 anak didik di TK Al-Amin 5 anak atau 33,33% anak masih termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB) dalam hal kreatifitas tari. Sisanya 40,33% Mulai Berkembang (MB), 26,66% Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 0 % yang Berkembang Sangat Baik (BSB).

(2 Pertemuan 2 siklus 1

Pada Pertemuan kedua, Peneliti melakukan pembelajaran Seni Tari dengan metode Belajar sambil bermain untuk mengembangkan kreatifitas anak.

Adapun Langkah langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Guru membuka pelajaran dengan berdoa dan memberikan motivasi belajar.
2. Guru mengajak anak belajar tari dengan mengajaknya mendengar musik sambil memberikan kebebasan anak untuk menggerakkan badan dan tangannya untuk menegembangkan kreatifitasnya menari

c. Pengamatan

Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan instrumen lembar pengamatan yang telah dibuat, adapun hasil dari pengamatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4 2 Hasil Pengamatan Kreatifitas Tari anak TK Al-Amin (Setelah siklus 1)

No	Nama Anak*	Kriteria				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
		1	2	3	4	
1	Zhafran		√			
2	Afiqa		√			
3	Izam			√		
4	Asta			√		
5	Putra				√	
6	Akbar				√	
7	Imran				√	
8	Radit			√		
9	Lulu			√		
10	Cila				√	
11	Audy			√		
12	Risma		√			
13	Prita		√			
14	Rara			√		
15	Nazla	1				
	Jumlah	1	4	6	4	
	Persentase	6,66%	26,66%	40%	26,66%	

d. Refleksi

Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus 1 dengan tema kreatifitas tari menggunakan metode belajar sambil bermain mengalami peningkatan yang cukup baik namun belum maksimal dan masih menunjukkan beberapa hal yang perlu perbaikan dengan hasil refleksi sebagai berikut:

1. Masih ada peserta didik yang belum berani menggerakkan tangannya
2. Peserta didik kesulitan bergerak karena ruangan yang digunakan agak sempit
3. Suara musik yang dipakai sangat kecil

Beberapa langkah-langkah perbaikan dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi tersebut sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan pemberian motivasi agar anak yang masih malu-malu bisa lebih berani
2. Ruangan yang digunakan sebaiknya di ruangan yang lebih luas
3. Speaker yang digunakan sebaiknya yang suaranya lebih kuat.

4. Data Siklus 2

a. Perencanaan

Berdasarkan pada hasil refleksi pada siklus 1, dengan memperhatikan hasil observasi dan hasil wawancara dengan peserta didik dan hasil diskusi dengan kolaborator dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa perbaikan dan dibuat dalam perencanaan siklus 2 sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH)
- 2) Menyiapkan Lembar Observasi Anak;
- 3) Menyusun perbaikan prosedur kegiatan dalam Belajar sambil bermain;
- 4) Menyiapkan Sound System yang lebih baik;
- 5) Adapun Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun adalah mengacu pada RPPH yang telah dibuat oleh TK Al-Amin yang kemudian disesuaikan dengan media yang digunakan.

b. Pelaksanaan

➤ **Pertemuan 1 siklus 2**

Pada Pertemuan Pertama siklus 2, Peneliti melakukan pembelajaran Kreativitas Seni, untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal seni tari. Pada Pertemuan kedua peneliti juga mengacu pada RPPH yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan siklus 2 adalah mengacu pada RPPH yang dibuat sebagai hasil refleksi dari siklus 1.

Pada pertemuan ini peserta didik diajarkan menggerakkan tangan dan kaki dengan lebih kreatif dan lebih bebas agar lebih rileks. Dengan prosedur sebagai berikut:

1. Anak diberikan semangat terutama yang masih malu dengan memberikan pujian bahwa anak tersebut sudah sangat bagus gerakannya
2. Suara sound sistem yang digunakan lebih besar
3. Ruang yang digunakan dipindahkan ke ruangan yang lebih luas

➤ **Pertemuan 2 siklus 2**

Pada Pertemuan ke 2, pembelajaran seni tari menggunakan strategi belajar sambil bermain . Pada pertemuan tersebut peserta didik kembali diajak belajar sambil bermain untuk mengembangkan kreatifitas seni tarinya. Anak diajak agar lebih rileks dan berusaha menikmati musik dan berusaha untuk lebih percaya diri dan yakin bahwa setiap anak pasti bisa.

c. Pengamatan

Sebagaimana pada siklus 1, pada pengamatan siklus 2, peneliti juga masih menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, adapun hasil dari pengamatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4 3 Hasil Pengamatan Kreatifitas Seni Tari anak TK Al-Amin
(Pembelajaran 1)

No	Nama Anak*	Kriteria				Ket
		BB	MB	BSH	BSB	
		1	2	3	4	
1	Zhafran			√		
2	Afiqa			√		
3	Izam				√	
4	Asta				√	
5	Putra				√	
6	Akbar				√	
7	Imran				√	
8	radit			√		
9	Lulu			√		
10	Cila				√	
11	Audy				√	
12	Risma			√		
13	Prita			√		
14	Rara			√		
15	Nazla		√			
	Jumlah	0	1	7	7	
	Persentase	0%	6,66%	46,66%	46,66%	

d. Refleksi

Setelah pelaksanaan pertemuan ketiga di siklus 2, peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi, dengan menganalisis hasil pencapaian pembelajaran yang

dilakukan pada siklus 2. Berdasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara dengan peserta didik dan guru, peneliti melakukan refleksi yang menunjukkan bahwa indikator pencapaian pembelajaran sudah tercapai yaitu 80% anak mampu mencapai minimal BSH, sementara data menunjukkan sebagian besar atau 93,33 % peserta didik sudah mencapai nilai minimum tersebut.

Data bahwa sudah 93,33% anak yang mengikuti pembelajaran telah mencapai nilai BSH tersebut sekaligus sebagai petunjuk bahwa siklus 3 tidak lagi diperlukan karena model pembelajaran yang dirancang sudah menunjukkan pencapaian yang baik dengan mencapai standar minimal.

4.2 Pembahasan

Pada pembahasan ini Peneliti selanjutnya melakukan analisis terhadap data yang sudah disajikan pada bagian awal bab IV ini. Data utama adalah sebagaimana yang ditunjukkan pada pengamatan awal peserta didik dan hasil pengamatan.

Sebagaimana yang disajikan pada data di awal Bab ini, data menunjukkan bahwa peserta didik sebagian besar masih kurang dalam hal Kreatifitas Seni Tari sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

Tabel 4 4 Persentase Kratifitas Seni Tari Anak usia 5-6 Tahun

Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentasi
BSB	4	26,66 %
BSH	6	40%
MB	4	26,66 %
BB	1	6,667%

Data tersebut menunjukkan masih belum adanya peningkatan signifikan terhadap peningkatan kreatifitas anak TK Al-Amin. Setelah siklus 1, peningkatan baru 4 orang atau 26,66% yang mampu mencapai MB dan 4 orang atau 26,66%

yang mampu BSH, sedangkan sisanya 4 orang Berkembang sangat bai atau BSB atau 26,66%. Hal ini mendorong diharuskannya dilakukan siklus 2, dengan lebih dahulu dilkakukan refleksi untuk kemudian dilkukan perbaikan.

Hasil refleksi terhadap kekurangan yang masih ada pada siklus ini, menjadi acuan perbaikan, adapun perbaikan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Masih ada peserta didik yang belum berani menggerakkan tangannya
2. Peserta didik kesulitan bergerak karena ruangan yang digunakan agak sempit
3. Suara musik yang dipakai sangat kecil

➤ **Perbaikan di akhir siklus 2**

Beberapa angkah-langkah perbaikan dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi tersebut sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan pemberian motivasi agar anak yang masih malu-malu bisa lebih berani
2. Ruangan yang digunakan sebaiknya di ruangan yang lebih luas
3. Speaker yang digunakan sebaiknya yang suaranya lebih kuat.

Setelah pembelajaran di siklus 2, peningkatan kreatifitas anaka adalah sebagai berikut

Tabel 4 5 Persentase kreatifitas Seni Anak TK Al-Amin (Setelah Siklus 2)

Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentasi
BSB (80-100)	7	46,66%
BSH (70 – 79)	7	46,66%
MB (60 -69)	1	6,66 %
BB (0-59)	0	0

Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa penelitian tersebut tidak dilanjutkan ke siklus 3 karena indikator pencapaian minimum yaitu minimal 80% anak atau 12 orang harus mampu minimal BSH, sementara data pengamatan siklus 2, menunjukkan 46,66% yang mampu BSB, dan 46,66% yang BSH, sehingga keseluruhan sebesar 93,33% yang sudah baik.

Jadi dapat disimpulkan perbandingan antara siklus 1 dan siklus 2 yaitu dimana pada siklus 1 indikator pencapaian minimumnya hanya 66.66% sedangkan indikator pencapaian minimum yang harus dicapai yaitu minimal 80%. Pada siklus 2 indikator pencapaian minimum yaitu 93.33% artinya pada siklus 2 indikator pencapaian minimumnya sudah tercapai, jadi perbandingan indikator pencapaian antara siklus 1 dan siklus 2 adalah 26.67%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut tidak dilanjutkan ke siklus ke 3 karena indikator pencapaian minimumnya sudah terpenuhi pada siklus ke 2.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Mengacu pada hasil pembahasan sebagaimana yang telah secara mendalam dijelaskan pada bab IV serta hubungannya dengan sejumlah data yang ada, maka penelitian ini dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Bermain sambil Bernyanyi mampu meningkatkan kreatifitas anak dalam Seni Tari
2. Ruang yang digunakan Sebaiknya luas sehingga anak saat bermain sambil bernyanyi bisa lebih rileks
3. Suara Sound System yang digunakan sebaiknya cukup keras sehingga anak bisa lebih menikmati musik saat belajar sambil bermain seni tari.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian dengan menguji bagaimana penggunaan Stratei Belajar sambil bermain di TK Al-Amin Latimojong maka penulis memberikan beberapa saran. Kepada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, sebaiknya lembaga menyiapkan media pembelajaran yang fariatif dalam pengajaran.

Bagi para Guru di lembaga Taman Kanak-kanak, penulis memberikan saran kiranya dapat menggunakan stratgi belajar bermain Seni taridalam pengajaran di TK atau PAUD, dan untuk pembelajaran kreatyifitas seni tari anak Bagi para peneliti lainnya, penulis menyarankan agar Strategi Belajar sambil bermain Tari bisa diujikan untuk diterapkan di sekolah lain dalam jumlah peserta didik yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cpta.
- Astuti, Kun Setyaning. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori danPraktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kusuma, Doni.A. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di ZamanColonial*. Jakarta: Grasindo.
- Munandar, Utami. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musbikin, Imam. 2006. *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Paizaluddin dan Ermalinda. 2013. *Penelirtian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitaspada Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Edisi Pertama*. Jakarta:Kencana.
- Sujiono, Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen\ Pendidikan Nasional.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tedjasaputra, Mayke S. 2001. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: PT Grasindo.

